

PEMBERDAYAAN SISWA SEBAGAI AGEN BUDAYA BANYUWANGI DI SD NEGERI 1 SUMBERBARU

Rima Trianingsih¹⁾, Sulastri²⁾, Asini³⁾
^{1,2,3} *SD Negeri 1 Sumberbaru Kabupaten Banyuwangi*
rimatrian@gmail.com

ABSTRACT

Culture is transmitted from one generation to the next generation. To realize the process of cultural transmission, the role of schools as agents of cultural socialization is very vital. Therefore, SD Negeri 1 Sumberbaru is pro-active to realize through student empowerment activities as an agent of Banyuwangi culture. The purpose of this activity is to carry out the transmission of Banyuwangi culture to students as the next generation. Furthermore, students are encouraged to have an active role in the process of socializing Banyuwangi culture in the family, school, and community environment. The service method used in this activity is student empowerment training through various intracurricular, cocurricular and extracurricular activities. The results of all the activities that have been carried out show that students have a good motivation to become agents of Banyuwangi Culture. This is shown by students' self-awareness to learn more Banyuwangi culture and disseminate it through various social media accounts as well as in the family, school and community environment.

KEYWORD: Student empowerment, Banyuwangi culture, Agents

ABSTRAK

Kebudayaan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Untuk mewujudkan proses transmisi kebudayaan tersebut tentunya peran sekolah sebagai agen sosialisasi budaya sangat vital. Oleh sebab itu, SD Negeri 1 Sumberbaru melakukan inisiasi pro aktif untuk mewujudkan hal tersebut melalui kegiatan pemberdayaan siswa sebagai agen budaya Banyuwangi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melaksanakan proses transmisi kebudayaan Banyuwangi kepada siswa sebagai generasi penerus. Adapun selanjutnya, siswa didorong untuk berperan aktif dalam proses sosialisasi kebudayaan Banyuwangi di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Metode pengabdian yang digunakan pada kegiatan ini adalah pelatihan pemberdayaan siswa melalui berbagai kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Hasil dari seluruh kegiatan yang telah terlaksana menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi yang baik untuk menjadi agen budaya Banyuwangi. Hal tersebut ditunjukkan dengan kesadaran diri siswa untuk mempelajari lebih banyak budaya Banyuwangi serta menyebarkannya melalui berbagai akun media sosial maupun pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

KATA KUNCI: Pemberdayaan siswa, Budaya Banyuwangi, Agen

Received: 15-06-2022	Revised: 20-06-2022	Accepted: 21-06-2022	Available online 30-06-2022
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------------

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan hal yang tak dapat terpisahkan dari eksistensi manusia di dunia. Dalam perkembangan hidup manusia itu sendiri, mereka senantiasa mengembangkan unsur-unsur kebudayaan sebagai salah satu cara bertahan hidup (*way of life*). Pelopor Antropologi, Edward B. Tylor dalam bukunya '*Primitive Culture*' mendeksripsikan kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks dan menyeluruh, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (B. Tylor, 1920). Koentjaraningrat (2009) membedakan definisi kebudayaan dalam arti sempit dan luas. Dalam arti sempit, budaya merupakan kesenian, sedangkan dalam arti luas kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya yang dihasilkan manusia melalui proses pembiasaan dengan belajar serta seluruh hasil budi dan karyanya. Dari pendapat tentang definisi kebudayaan tersebut, kita dapat memaknai bahwa kebudayaan merupakan produk dan cara manusia untuk mempertahankan hidupnya. Adapun dalam proses membangun kebudayaan tersebut dilakukan secara berkelompok dalam masyarakat. Maka, di dalam kebudayaan terdapat proses belajar dan pembiasaan nilai-nilai dalam masyarakat.

Kebudayaan pada dasarnya akan berubah-ubah atau berkembang sejalan dengan perkembangan manusia. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara bahwa kebudayaan adalah hasil budi dan perjuangan manusia dalam menghadapi alam dan zaman sebagai pengaruh kuat dalam kehidupannya (Tilaar, 2009, p. 43). Jika pada zaman Neolitikum, kita menggunakan alat pertanian yang terbuat dari batu, maka di zaman modern saat ini, alat pertanian kita lebih mengandalkan tenaga mesin dan *artificial intelligence* (AI). Namun tidak semua unsur kebudayaan harus berubah sejalan dengan perubahan manusia, ada kalanya unsur kebudayaan tertentu harus dilindungi dan diwariskan kepada generasi selanjutnya untuk pelestarian sehingga terhindar dari kepunahan atau krisis identitas. Misalnya adat istiadat, seni, nilai-nilai dan berbagai kearifan lokal yang mampu memberi keunggulan dan identitas unik pada masyarakat. Oleh sebab itu, peran pendidikan dirasa sangat penting dalam menjalankan fungsinya sebagai agen transmisi kebudayaan.

Kebudayaan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Adapun proses pendidikan merupakan proses transmisi kebudayaan. Kepribadian manusia menurut teori superorganik kebudayaan dari Kroeber merupakan bukti nyata bahwa terdapat peranan penting pendidikan di dalam kebudayaan. Tanpa memiliki kepribadian, maka manusia tidak akan bisa menghasilkan kebudayaan (Tilaar, 2009, pp. 50–51). Untuk mewujudkan proses transmisi kebudayaan tersebut tentunya peran sekolah sebagai agen sosialisasi budaya sangat vital. Hubungan yang erat antara pendidikan dan kebudayaan merupakan faktor penting dalam proses pewarisan kebudayaan ke generasi selanjutnya. Oleh sebab itu, SD Negeri 1 Sumberbaru melakukan inisiasi pro aktif dalam mewujudkan hal tersebut melalui

kegiatan pemberdayaan siswa sebagai agen budaya Banyuwangi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melaksanakan proses transmisi kebudayaan Banyuwangi kepada siswa sebagai generasi penerus. Adapun selanjutnya, siswa didorong untuk berperan aktif dalam proses sosialisasi kebudayaan Banyuwangi di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

METODE

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan pemberdayaan siswa melalui berbagai kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Sumberbaru. Adapun penjabaran masing-masing sub kegiatan di atas sebagai berikut ini.

1. Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang berlangsung dalam proses pembelajaran, berhubungan dengan kompetensi dasar mata pelajaran yang tertuang dalam kurikulum (Shilviana & Hamami, 2020, p. 160). Sejalan dengan definisi tersebut, maka kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Sumberbaru dalam rangka pemberdayaan siswa sebagai agen budaya Banyuwangi dilaksanakan melalui pengembangan kompetensi dasar yang diajarkan di kelas. Di antaranya yakni kompetensi mata pelajaran IPS, IPA, Bahasa Indonesia, SBdP, PKN yang terintegrasi dalam tema serta penekanan pada kompetensi dasar muatan lokal seperti Bahasa Using dan Bahasa Jawa. Adapun dalam implementasi pembelajaran tersebut, guru mendesain tema tertentu yang relevan untuk dikembangkan sebagai sarana pemberdayaan siswa sebagai agen budaya Banyuwangi. Dengan kata lain, sedapat mungkin kompetensi dasar matapelajaran dikembangkan melalui konten dan konteks budaya serta kearifan lokal Banyuwangi.

2. Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran guna memberikan pendalaman dan penghayatan terhadap materi yang diajarkan dalam kegiatan intrakurikuler (proses pembelajaran) (Shilviana & Hamami, 2020, p. 160). Bentuk-bentuk kegiatan kokurikuler ini menurut Mulyati (2021, pp. 15–18) dapat dilaksanakan dengan kegiatan MOS (Masa Orientasi Siswa), *field study*, *study tour*, *out bound*, bakti sosial, *social project*, *research class*, literasi sekolah, kegiatan keagamaan, studi banding, serta kegiatan pelatihan. Adapun bentuk kegiatan kokurikuler yang dikembangkan di SD Negeri 1 Sumberbaru dalam rangka mewujudkan pemberdayaan siswa sebagai agen budaya Banyuwangi yakni melalui *study tour* dan kegiatan pelatihan. *Study tour* yang dilaksanakan oleh SD Negeri 1 Sumberbaru diharapkan mendorong siswa untuk melihat langsung dan mengamati salah satu objek pariwisata yang masuk dalam

Ijen Geopark Banyuwangi yaitu Grand Watu Dodol. Kegiatan kokurikuler lain yang cukup menarik perhatian siswa di semester genap 2021/2022 yakni pelatihan pengolahan beras hitam organik oleh PT Sirtanio Beras Hitam Banyuwangi yang terletak di Desa Sumberbaru Kecamatan Singojuruh. Kegiatan ini juga wujud kerjasama antar lembaga yang telah dilaksanakan oleh SD Negeri 1 Sumberbaru.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran dan tidak terkait dengan materi pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan di bawah pengawasan satuan pendidikan guna mengembangkan potensi, bakat, dan minat siswa (Heksa, 2021, p. 31). Kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di SD Negeri 1 Sumberbaru dalam rangka mewujudkan pemberdayaan siswa sebagai agen budaya Banyuwangi di antaranya Seni Tari dan Seni Sastra Anak. Adapun kegiatan ekstrakurikuler lainnya seperti pramuka, olahraga dan kaligrafi juga dapat dikembangkan sebagai penguatan karakter siswa sebagai agen budaya Banyuwangi. Semua ekstrakurikuler bersinergis dalam mewujudkan tujuan masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan kegiatan pemberdayaan siswa sebagai agen budaya Banyuwangi di SD Negeri 1 Sumberbaru akan dijabar menjadi 3 ranah kegiatan yakni kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut.

1. Kegiatan Intrakurikuler

Dalam kegiatan intrakurikuler, kegiatan diimplementasikan dengan mengembangkan kompetensi dasar matapelajaran pembelajaran tematik terpadu sesuai dengan konten dan konteks budaya dan kearifan lokal Banyuwangi. Misalkan pada kompetensi dasar kelas V semester 2 yakni “menganalisis bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungannya dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat Indonesia” maka konten materi yang disajikan adalah mengenai interaksi yang terjadi di lingkungan sekitar dalam konteks kearifan lokal Banyuwangi, misalkan saja pada budaya ritual Kebo-keboan Alasmalang yang dilaksanakan sebagai perwujudan rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen yang melimpah. Di sisi lain, siswa diminta menganalisis dampak ritual Kebo-keboan Alasmalang terhadap perkembangan sosial, ekonomi, serta pembangunan yang terjadi di Kecamatan Singojuruh. Adapun contoh kegiatan lain yang dikembangkan untuk pemberdayaan siswa sebagai agen budaya Banyuwangi dapat disajikan melalui berbagai gambar berikut ini.



Gambar 1. Praktik SBdP Tari Kreasi Daerah Siswa Kelas VI

Gambar 1 memaparkan kegiatan pembelajaran pada kompetensi dasar SBdP kelas VI semester 2 yaitu pada KD 4. 3 menampilkan tari kreasi daerah. Sesuai dengan tujuan pemberdayaan siswa sebagai agen budaya Banyuwangi, maka kegiatan pembelajaran SBdP kelas VI ini kemudian diwujudkan dengan mengambil tema tari daerah Banyuwangi yaitu Jaranan. Dalam kegiatan pembelajaran ini, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang kemudian harus menampilkan tari kreasi Jaranan secara bergantian diiringi dengan musik khas seni Jaranan.



Gambar 2. Praktik SBdP Seni Rupa Daerah Siswa Kelas V

Gambar 2 memaparkan kegiatan pembelajaran pada kompetensi dasar SBdP kelas V semester 2 yaitu pada KD 4.4 membuat karya seni rupa daerah. Pada kegiatan pembelajaran ini, siswa diminta untuk membuat maket Gunung Raung yang terletak di Banyuwangi. Adapun maket merupakan seni rupa 3 dimensi bentuk tiruan dari suatu objek tertentu dalam skala kecil. Adapun maket Gunung Raung ini

dibuat siswa dengan media tanah liat yang didapatkan dari lingkungan sekitar. Melalui kegiatan praktik membuat maket Gunung Raung, diharapkan tumbuh rasa kepedulian dan kecintaan mereka terhadap alam Banyuwangi. Gunung Raung sendiri merupakan salah satu objek yang termasuk ke dalam Ijen Geopark Banyuwangi.

Masih terdapat banyak kegiatan intrakurikuler di SD Negeri 1 Sumberbaru yang sejalan dengan upaya pemberdayaan siswa sebagai agen budaya Banyuwangi, namun tidak dapat dipaparkan satu per satu pada kesempatan ini. Berbagai kegiatan intrakurikuler yang telah dilaksanakan di SD Negeri 1 Sumberbaru sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual yakni *learning by doing*. Belajar dengan melakukan hingga mampu membuat keterkaitan yang bermakna. Ketika terlihat makna maka pengetahuan dan keterampilan mudah diserap dan dikuasai oleh siswa (Johnson, 2002, p. 46). Dalam konteks transmisi kebudayaan, maka kegiatan intrakurikuler yang telah dipaparkan di atas juga sejalan dengan pendapat Hisyam (2020, p. 16) yang menyatakan bahwa belajar merupakan kata kunci dalam proses transmisi kebudayaan. Artinya, proses pembelajaran dapat kita kembangkan menjadi proses transmisi kebudayaan.

2. Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler yang dikembangkan di SD Negeri 1 Sumberbaru dalam rangka mewujudkan pemberdayaan siswa sebagai agen budaya Banyuwangi yakni melalui *study tour* dan kegiatan pelatihan. *Study tour* siswa pada semester genap 2021/2022 dilaksanakan dengan mengunjungi salah satu objek wisata yang merupakan bagian dari Ijen Geopark Banyuwangi yaitu pantai Grand Watu Dodol. Adapun pemilihan Watu Dodol sendiri sebagai upaya untuk mendorong siswa untuk mengamati salah satu warisan Geosite Banyuwangi. Adapun Watu Dodol juga memiliki sisi edukasi, di mana namanya diangkat dari sebuah cerita rakyat yang diwariskan turun-termurun secara lisan. Menurut Indiarti (2017, pp. 26–41) cerita rakyat asal usul Watu Dodol memiliki sepuluh nilai pembentuk karakter baik, yaitu religius, jujur, kerja keras, ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, peduli sosial dan tanggung jawab.



Gambar 3. Study Tour Siswa ke Grand Watu Dodol

Kegiatan selanjutnya dalam kokurikuler adalah adanya pelatihan pengolahan beras hitam organik oleh PT Sirtanio Beras Hitam Banyuwangi yang terletak di Desa Sumberbaru, Kecamatan Singojuruh. Lokasinya sangat berdekatan dengan SD Negeri 1 Sumberbaru, yakni kurang lebih 20 meter sehingga menjadi salah satu mitra sekolah dalam memberikan pendidikan yang layak kepada siswa. Kerjasama antar kedua lembaga ini terwujud salah satunya dalam agenda rutin pelatihan pengolahan beras hitam organik yang diterima oleh siswa. Pada kesempatan ini, siswa diajak berkunjung, bertanya jawab dan mempraktikkan secara langsung mulai dari menanam di sawah, memanen, memilih beras yang berkualitas hingga sampai pengemasan produk yang higienis.



Gambar 4. Pelatihan Pengolahan Beras Hitam Organik PT. Sirtanio

Beras hitam organik PT Sirtanio ini telah menjadi ikon bagi Desa Sumberbaru, sehingga banyak sekali para tamu yang datang untuk belajar. Dunia pertanian di era modern saat ini tentunya sudah banyak ditinggalkan oleh generasi muda di wilayah Desa Sumberbaru, maka hadirnya kerjasama ini tidak lain bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan dan kepedulian siswa terhadap dunia pertanian khususnya beras hitam organik. Harapan khususnya, kelak akan muncul generasi penerus yang mampu mengembangkan beras hitam khas Sumberbaru ini menjadi produk dengan skala lebih besar dan lebih maju. Harapan ini sejalan dengan pendapat Oktyajati & Rachmawati (2020, p. 88) bahwa minat generasi muda terhadap sektor pertanian perlu ditingkatkan melalui metode pembelajaran aplikatif berbasis teknologi dibidang pertanian melalui praktik secara langsung. Tentunya kegiatan ini juga sejalan dengan tujuan pemberdayaan siswa sebagai agen budaya Banyuwangi, tidak hanya unsur kesenian, namun unsur kebudayaan lain seperti sistem mata pencaharian masyarakat juga sangat penting untuk dilestarikan. Harapan besarnya julukan Indonesia sebagai negara agraris tidak akan sirna, namun justru semakin menggeliat.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di SD Negeri 1 Sumberbaru dalam rangka mewujudkan pemberdayaan siswa sebagai agen budaya Banyuwangi di antaranya Seni Tari dan Seni Sastra Anak. Seni Tari di SD Negeri 1 Sumberbaru menjadi salah satu ekstrakurikuler yang banyak diminati oleh siswa. Tari Gandrung merupakan tari yang wajib dikuasai siswa sebelum mempelajari tari yang lain. Menurut Suhartati (2012, p. 25), tari Gandrung merupakan tarian khas Banyuwangi sebagai sarana hiburan dan wujud terpesonanya masyarakat terhadap Dewi Sri. Tari Gandrung juga merupakan wujud rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang telah membawa kesejahteraan hidup.



Gambar 5. Tari Gandrung Siswa SD Negeri 1 Sumberbaru

Tari Gandrung telah menjadi kesenian unggulan Banyuwangi. Maka sudah sepatutnya tari Gandrung diwariskan ke generasi berikutnya supaya tetap lestari. Oleh sebab itu, pemberdayaan siswa sebagai agen budaya di SD Negeri 1 Sumberbaru salah satunya dalam rangka melestarikan tari Gandrung ini. Hampir tidak ada siswa yang tidak tahu tentang tarian ini. Semua siswa baik laki-laki maupun perempuan telah terbiasa menikmati sajian tari Gandrung. Bakat dan minat siswa terhadap tarian Gandrung ini selanjutnya diperkuat melalui ekstrakurikuler yang difasilitasi penuh oleh sekolah. Bahkan sekolah telah mempersiapkan kerjasama dengan salah satu sanggar tari di sekitar sekolah yang dikelola oleh salah satu Alumni SD Negeri 1 Sumberbaru. Upaya ini merupakan wujud keseriusan SD Negeri 1 Sumberbaru dalam menciptakan siswa sebagai agen budaya Banyuwangi.

Selain seni tari, wujud lain ekstrakurikuler yang dikembangkan untuk mendorong pemberdayaan siswa sebagai agen budaya Banyuwangi adalah seni sastra anak. Sastra anak merupakan karya sastra yang dikembangkan oleh anak maupun orang dewasa yang diperuntukan untuk anak-anak. Adapun ciri dari sastra anak adalah isinya senantiasa menggambarkan kegembiraan khas dunia anak-anak (Faidah, 2018, pp. 126–127).



Gambar 6. Buku Hasil Karya Sastra Siswa SD Negeri 1 Sumberbaru

Sastra anak yang dikembangkan di SD Negeri 1 Sumberbaru sesuai dengan hasil karya pada gambar 6 yaitu puisi. Adapun puisi yang dikembangkan pada ekstrakurikuler sastra anak senantiasa mengangkat tema-tema tentang budaya dan kearifan lokal Banyuwangi. Contohnya yaitu tema Gandrung, Pulau Merah, Gunung Raung, Kebo-keboan, Batik Gajah Oling, dan sebagainya. Hal tersebut dilaksanakan guna mendorong siswa untuk mengenal dan mencintai lebih dalam tentang Banyuwangi dengan keanekaragaman budaya dan keindahan alamnya. Dengan demikian, diharapkan terciptalah generasi penerus yang mampu mengangkat kearifan Banyuwangi menjadi dikenal dan dihargai oleh masyarakat luas. Oleh sebab itu, pemberdayaan siswa sebagai agen budaya Banyuwangi dirasa sangat penting untuk terus diwujudkan.

Hasil dari seluruh kegiatan yang telah terlaksana menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi yang baik untuk menjadi agen Budaya Banyuwangi. Hal tersebut ditunjukkan dengan kesadaran diri siswa untuk mempelajari lebih banyak budaya Banyuwangi. Siswa tertarik terhadap kesenian lain seperti Kebo-keboan dan Seblang. Hal tersebut tampak dari berbagai pertanyaan yang dilontarkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Adapun siswa juga antusias untuk menyebarluaskan kegiatan yang dilaksanakan di sekolah tersebut melalui berbagai akun media sosial maupun dalam bentuk lisan di lingkungan masyarakat.

SIMPULAN

Pemberdayaan siswa sebagai agen budaya Banyuwangi di SD Negeri 1 Sumberbaru telah terlaksana dengan baik, namun tetap harus dikembangkan lebih lanjut guna memperkuat motivasi siswa. Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan di SD Negeri 1 Sumberbaru dalam rangka pemberdayaan tersebut, di antaranya tertuang dalam: (1) kegiatan intrakurikuler yaitu pengembangan KD matapelajaran sesuai konten dan konteks budaya dan kearifan lokal Banyuwangi); (2) kegiatan kokurikuler yaitu melaksanakan *study tour* ke objek wisata geosite Watu Dodol dan pelatihan produksi beras hitam organik PT Sirtanio; (3) kegiatan ekstrakurikuler yaitu siswa belajar tari Gandrung dan Sastra Anak (Puisi) dengan tema Budaya dan Alam Banyuwangi. Hasil dari seluruh kegiatan yang telah terlaksana menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi yang baik untuk menjadi agen Budaya Banyuwangi. Hal tersebut ditunjukkan dengan kesadaran diri siswa untuk mempelajari lebih banyak budaya Banyuwangi serta menyebarkannya melalui berbagai akun media sosial maupun di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Tylor, E. (1920). *Primitive Culture*. John Murray, Albemarle Street.
- Faidah, C. N. (2018). Dekonstruksi Sastra Anak Mengubah Paradigma Kekerasan dan Seksualitas Pada Karya Sastra Indonesia. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 126–139. <https://jurnal.umk.ac.id>
- Heksa, A. (2021). *Ekstrakurikuler IPA Berbasis Sainpreneur*. Deepublish.
- Hisyam, C. . (2020). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bumi Aksara.
- Indiarti, W. (2017). Nilai-Nilai Pembentukan Karakter Dalam Cerita Rakyat Asal Usul Watu Dodol. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 6(1). <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Mulyati, L. (2021). *Pengelolaan Kokurikuler di Tengah Pandemi Covid-19*. Tata Akbar.
- Oktyajati, N., & Rachmawati, S. J. (2020). Program Early Agro Education Pada Siswa Sekolah Dasar Untuk Mewujudkan Program Sustainable Agriculture. *Jurnal Kewirausahaan Dan Bisnis*, 25(2), 86–95. <https://doi.org/10.20961/jkb.v25i2.40760>
- Shilviana, K. ., & Hamami, T. (2020). Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 159–177. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa>
- Suhartati, M. (2012). Tari Gandrung Sebagai Objek Wisata Andalan Banyuwangi. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 12(1), 24–31. <https://journal.unnes.ac.id>
- Tilaar, H. A. . (2009). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya.